



PKM PERAN IBU DALAM PENCEGAHAN GIZI KURANG BAYI USIA 0 - 12 BULAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI RANOMUUT, KOTA MANADO

Henry M.F. Palandeng¹, Ronald I. Ottay²

^{1,2}Universitas Sam Ratulangi

¹henrypalandeng@unsrat.ac.id ²ronald_rio75@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah gizi di Indonesia meliputi masalah kekurangan gizi dan kelebihan gizi. Indonesia termasuk salah satu dari 17 negara dari 193 negara yang mempunyai 3 masalah gizi tinggi pada balita: stunting, wasting dan gemuk. Gizi yang kurang dan stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, nantinya akan terjadi dampak negatif dalam kehidupan seperti penurunan intelektual, kerentanan penyakit, penurunan produktivitas terhadap kemiskinan dan risiko bayi berat lahir rendah. Berdasarkan laporan penelitian gabungan tahun 2016 yang dilakukan oleh UNICEF, WHO dan ASEAN, Indonesia memiliki persentase yang sama untuk anak obesitas dan anak malnutrisi (gizi kurang/buruk), yaitu sebesar 12 persen. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, kondisi gizi anak telah menunjukkan perbaikan. Pada masalah stunting terjadi penurunan prevalensi pada anak balita dari 37,21% di tahun 2013 menjadi 30,79% tahun 2018.

Estimasi UNICEF baru-baru ini menunjukkan bahwa dengan tidak adanya Tindakan yang tepat waktu, jumlah anak yang mengalami wasting atau kekurangan gizi akut di bawah 5 tahun dapat meningkat secara global sekitar 15 persen tahun ini karena COVID-19. Ini berarti ada peningkatan risiko wasting, suatu kondisi yang ditandai dengan berat badan rendah jika dibandingkan dengan tinggi badan, juga di Indonesia banyak keluarga yang kehilangan pendapatan rumah tangga sehingga menjadi kurang mampu membeli makanan sehat dan bergizi untuk anak-anak mereka.

Mitra, dalam hal ini Pusat Pengembangan Anak (PPA) ID – 0127 Pengharapan Kelurahan Ranomuut, Manado merupakan lembaga non-pemerintahan yang bekerja sama dengan Gereja Baptis Getsemani, Manado dalam mengembangkan pendidikan usia dini bagi anak-anak yang direkrut secara khusus. Permasalahan mitra terdapat beberapa hal yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan dari anak di bawah lima tahun dimana salah satunya adalah belum mengenal dengan baik pengertian status gizi terutama gizi kurang pada tahap perkembangan anak di bawah lima tahun terlebih bayi usia 0 – 12 bulan. Melalui PKM ini, diharapkan akan adanya peningkatan pengetahuan dari ibu-ibu yang mengasuh bayi berusia 0 – 12 bulan dalam mencegah gizi kurang dan akan dapat mengurangi dampak risiko penyakit atau komplikasi di masa yang akan datang saat anak beranjak remaja sampai dewasa. Rencana yang akan dibuat adalah dengan pengukuran lingkaran lengan atas dan IMT bagi bayi 0 – 12 bulan untuk melihat status gizi, memberikan kuesioner kepada para ibu untuk menilai tingkat pengetahuan sikap dan tindakan terhadap gizi kurang, dan memberikan promosi kesehatan tentang pencegahan gizi kurang pada Ibu dengan bayi usia 0 – 12 bulan di masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: Gizi kurang, Bayi, Peran Ibu

PENDAHULUAN

Mitra, dalam hal ini Pusat Pengembangan Anak (PPA) ID – 0127 Pengharapan Ranomuut, Kota Manado merupakan lembaga non-pemerintahan yang bekerja sama dengan Gereja Baptis Getsemani Manado. Dari sisi sosial budaya, religi, kesehatan dan mutu layanan serta kehidupan bermasyarakat, mitra mengembangkan pendidikan usia dini bagi anak-anak yang direkrut secara khusus.



Gambar 1 Pengukuran berat badan di bayi PPA ID – 0127, Ranomuut, Kota Manado

Keadaan mitra dengan orang tua anak yang memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang kurang, terutama masalah kurang gizi membutuhkan perhatian dalam pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak yang diasuh oleh orang tua.

Jumlah anak yang mengalami wasting atau kekurangan gizi akut di bawah 5 tahun dapat meningkat secara global sekitar 15 persen tahun ini karena COVID-19. Ini berarti ada peningkatan risiko wasting, suatu kondisi yang ditandai dengan berat badan rendah jika dibandingkan dengan tinggi badan, juga di Indonesia banyak keluarga yang kehilangan pendapatan rumah tangga sehingga menjadi kurang mampu membeli makanan sehat dan bergizi untuk anak-anak mereka. Pada saat yang sama, ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami wasting akan lebih cenderung mengalami stunting, atau memiliki tinggi badan yang rendah untuk usia mereka, dan dapat mengakibatkan lebih banyak anak stunting di negara ini. Anak-anak dengan stunting dan wasting akan rentan terhadap gangguan perkembangan jangka panjang.

Jika kita tidak segera meningkatkan layanan pencegahan dan perawatan untuk anak-anak yang mengalami masalah gizi, kita berisiko melihat peningkatan penyakit dan kematian anak terkait dengan masalah ini. Anak-anak yang menderita wasting memiliki kekebalan tubuh yang lemah dan menghadapi hampir 12 kali peningkatan risiko kematian dibandingkan anak-anak dengan gizi cukup, terutama ketika wasting sangat parah. Jika dampak stunting tidak dapat dikembalikan, dan hanya dapat dicegah, wasting dapat dicegah dan diobati. Ketika pencegahan gagal, pengobatan harus tersedia secara rutin dan dapat diakses.

Deteksi dini wasting anak adalah kunci keberhasilan pencegahan dan pengobatan. Pengukuran sederhana lingkaran lengan atas anak menunjukkan apakah seorang anak membutuhkan dukungan gizi tambahan. Seringkali, solusi berbasis rumah yang sederhana termasuk obat-obatan dasar dan konsumsi makanan terapi yang siap santap, adalah solusi yang diperlukan bagi seorang anak untuk menjadi sehat kembali.

Tindakan mendesak untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi anak termasuk:

- Meningkatkan pendekatan pencegahan berbasis bukti untuk mengatasi stunting dan wasting pada anak, dan pendekatan kuratif untuk mengobati wasting;

- Menghasilkan data dan informasi berkualitas tentang stunting dan wasting pada anak;
- Meningkatkan akses ke komoditas esensial yang diproduksi secara lokal untuk perawatan wasting anak

METODE

Metode pelaksanaan adalah cross sectional dengan pendekatan kualitatif. Rencana yang akan dibuat adalah dengan pengukuran lingkaran lengan atas (LLA) dan indeks masa tubuh (IMT) bagi bayi 0 – 12 bulan untuk melihat status gizi, memberikan kuesioner kepada para ibu untuk menilai tingkat pengetahuan sikap dan tindakan terhadap gizi kurang, dan memberikan promosi kesehatan tentang pencegahan gizi kurang pada Ibu dengan bayi usia 0 – 12 bulan di masa pandemi Covid-19. Pada prinsipnya dengan memberikan penyuluhan dan gambaran umum tentang Pencegahan gizi kurang, diharapkan bahwa orang tua, dan masyarakat dapat

- Mengetahui tentang gizi kurang dan risikonya
- Menilai keadaan hasil pemeriksaan LLA dan IMT.
- Menilai Perilaku ibu tentang gizi kurang.
- Promosi kesehatan seperti penyuluhan bagi masyarakat.

Prosedur kerja kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Analisa situasi dan permasalahan serta penetapan program
2. Identifikasi tingkat pemahaman terhadap gizi kurang
3. Pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan dan penatalaksanaan gizi kurang pada masyarakat.
4. Seminar hasil dan pelaporan

Kegiatan ini diharapkan dapat efektif meningkatkan kesadaran terhadap masalah gizi kurang sehingga masyarakat dapat melakukan penatalaksanaan sesuai dengan keadaan yang dianjurkan untuk dapat mengurangi risiko dari gizi kurang itu sendiri. Kegiatan PKM ini diselesaikan dalam waktu 6 bulan. Lokasi pelaksanaan PKM tentang pencegahan gizi kurang bayi usia 0 - 12 bulan di masa pandemi Covid-19 di Ranomut, Kota Manado sesuai dengan peta terlampir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kuesioner pada bagian ini terdapat 23 soal dengan jawaban benar atau salah. Pernyataannya adalah sebagai berikut.

- ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja pada bayi, tanpa susu /makanan yang lain; Dari pernyataan tersebut, terdapat 13 responden (81%) menjawab benar dan 3 responden (19%) menjawab salah. Sebagian besar ibu mengetahui bahwa ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja pada bayi.
- ASI eksklusif diberikan sampai 6 bulan; Dari pernyataan tersebut, terdapat 10 responden (62%) menjawab benar dan 6 responden (38%) menjawab salah. Sebagian besar ibu mengetahui bahwa ASI eksklusif diberikan sampai usia bayi 6 bulan.
- ASI yang pertama kali keluar dinamakan kolostrum; Dari pernyataan tersebut, semua responden mengetahui bahwa ASI yang pertama kali keluar dinamakan kolostrum.
- Pada anak diatas 12 bulan, ASI tidak perlu lagi diberikan; Dari pernyataan tersebut, terdapat 3 responden (19%) yang menjawab benar dan 13 responden (81%) menjawab salah.
- Yang dimaksud gizi seimbang adalah makanan yang mengandung zat tenaga, pembangun dan pengatur; Dari pernyataan tersebut, terdapat 13 responden (81%) menjawab benar dan 3 responden (19%) menjawab salah.

- Anak balita perlu diberikan makanan yang beraneka ragam sesuai pedoman gizi seimbang agar tercukupi kebutuhan gizinya; Dari pernyataan tersebut, terdapat 15 responden (94%) sudah mengerti bahwa anak balita perlu diberi makanan sesuai pedoman gizi seimbang agar gizi mereka tercukupi.
- Disamping makan tiga kali sehari anak balita diatas 9 bulan perlu diberi makanan selingan.; Dari pernyataan tersebut, semua responden menjawab benar bahwa disamping makan tiga kali sehari anak balita 9 bulan perlu diberi makanan selingan
- Manfaat KMS adalah untuk mengetahui pertumbuhan anak balita; Dari pernyataan tersebut, semua responden menjawab benar bahwa manfaat KMS adalah untuk mengetahui pertumbuhan anak balita
- Cara memperbaiki nafsu makan anak adalah dengan mengganti- ganti hidangan anak; Dari pernyataan tersebut, semua responden menjawab benar bahwa cara memperbaiki nafsu makan anak adalah dengan mengganti-ganti hidangan anak
- Tujuan pemberian makanan pada anak balita gizi buruk agar kenyang dan dapat tidur nyenyak; Dari pernyataan tersebut, terdapat 12 (75%) responden menjawab benar dan 4 responden (24%) menjawab salah.
- Bila anak balita diberi makan telur akan menyebabkan bisul; Dari pernyataan tersebut, terdapat 4 (25%) responden menjawab benar dan 12 responden (75%) menjawab salah.
- Telur dan tempe merupakan makanan sumber zat pembangun; Dari pernyataan tersebut, terdapat 14 (87%) responden menjawab benar dan 2 responden (13%) menjawab salah
- Buah-buahan tidak baik untuk anak balita karena dapat menyebabkan diare; Dari pernyataan tersebut, terdapat 3 (19%) responden menjawab benar dan 13 responden (81%) menjawab salah
- Dalam pengolahan makanan anak balita perlu memakai garam beryodium; Dari pernyataan tersebut, terdapat 15 (94%) responden menjawab benar dan 1 responden (6%) menjawab salah
- Cara memasak sayur yang baik adalah merebus makanan anak balita sampai lembek; Dari pernyataan tersebut, terdapat 15 (94%) responden menjawab benar dan 1 responden (6%) menjawab salah
- Buah- buahan dapat juga diberikan pada anak balita sebagai makanan selingan; Dari pernyataan tersebut, semua responden menjawab benar bahwa buah-buahan dapat juga diberikan pada anak balita sebagai makanan selingan
- Makanan yang bervariasi baik untuk pertumbuhan anak balita; Dari pernyataan tersebut, semua responden menjawab benar bahwa makanan yang bervariasi baik untuk pertumbuhan anak balita
- Balita gizi buruk bila berat badannya pada KMS dibawah garis merah; Dari pernyataan tersebut, terdapat 15 (94%) responden menjawab benar dan 1 responden (6%) menjawab salah.
- Sebaiknya anak balita ditimbang sebulan sekali di posyandu untuk mengetahui pertumbuhannya; Dari pernyataan tersebut, semua responden menjawab benar bahwa untuk mengetahui pertumbuhan, sebaiknya anak balita ditimbang sebulan sekali di posyandu.
- Bila berat badan anak berada di bawah garis merah artinya anak balita gizinya baik; Dari pernyataan tersebut, terdapat 3 (19%) responden menjawab benar dan 13 responden (81%) menjawab salah
- Jika berat badan anak balita bulan ini naik dibandingkan bulan lalu berarti pertumbuhan anak balita baik; Dari pernyataan tersebut, terdapat 15 (94%) responden menjawab benar dan 1 responden (6%) menjawab salah
- Pertumbuhan anak balita yang terlambat karena faktor keturunan; Dari pernyataan tersebut, terdapat 7 (44%) responden menjawab benar dan 9 responden (56%) menjawab salah
- Penyebab anak balita kekurangan gizi adalah karena kurang minum susu formula/susu buatan; Dari pernyataan tersebut, terdapat 4 (25%) responden menjawab benar dan 12 responden (75%) menjawab salah

Sikap Ibu tentang Perbaikan Status Gizi Anak Balita

- Dalam kuesioner pada bagian ini terdapat 9 soal yang membutuhkan pernyataan dengan 5 pilihan, dimana responden harus memilih salah satu opsi dari setiap pertanyaan, apakah Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Pernyataannya sebagai berikut:
- Saya akan memberikan Asi saja pada anak saya sejak baru lahir sampai umur 6 bulan; Dari pernyataan tersebut, terdapat 6 responden (38%) yang menjawab sangat setuju, 5 responden (31%) setuju, 4 responden (24%) tidak setuju dan 1 responden (6%) sangat tidak setuju
- Saya perlu mengetahui jenis sumber makanan yang diperlukan anak balita; Dari pernyataan tersebut, terdapat 10 (62%) responden sangat setuju dan 6 responden (38%) setuju.
- Seorang ibu berkewajiban mengetahui kebutuhan makanan anak sesuai umur dan perkembangannya; Dari pernyataan tersebut, terdapat 8 responden (50%) sangat setuju, 7 responden (44%) setuju dan 1 responden (6%) ragu-ragu.
- Menurut pendapat saya anak balita perlu diberi aneka ragam makanan agar gizinya tercukupi; Dari pernyataan tersebut, terdapat 8 responden (50%) sangat setuju, 7 responden (44%) setuju dan 1 responden (6%) ragu-ragu
- Sebelum menyuapi anak balita saya akan selalu mencuci tangan dengan sabun; Dari pernyataan tersebut, terdapat 13 responden (81%) sangat setuju dan 3 responden (19%) setuju.
- Saya akan selalu mengontrol makanan anak balita walaupun yang memberikan orang lain/pengasuh; Dari pernyataan tersebut, terdapat 13 responden (81%) sangat setuju, 2 responden (13%) setuju dan 1 responden (6%) tidak setuju.
- Menurut saya dalam memberikan makanan kepada anak balita yang penting anak kenyang; Dari pernyataan tersebut, terdapat 3 responden (19%) sangat setuju, 6 responden (37%) setuju, 3 responden (19%) ragu-ragu dan 4 responden (25%) tidak setuju.
- Saya harus menimbangkan anak balita ke posyandu setiap bulan agar bisa mengetahui pertumbuhannya; Dari pernyataan tersebut, terdapat 12 responden (75%) sangat setuju dan 4 responden (25%) setuju.
- Saya akan konsultasi kepada petugas kesehatan jika berat badan anak balita turun dibandingkan bulan lalu dan berada pada pita merah; Dari pernyataan tersebut, terdapat 12 responden (75%) sangat setuju dan 4 responden (25%) setuju

Dalam kuesioner pada bagian ini terdapat 16 soal yang membutuhkan pernyataan dengan 5 pilihan, dimana responden harus memilih salah satu opsi dari setiap pertanyaan, apakah Selalu, Sering, Kadang-kadang dan Tidak Pernah. Pernyataannya sebagai berikut:

- Apakah ibu menyiapkan sendiri makanan untuk anak balitanya? Dari pernyataan tersebut, terdapat 12 responden (75%) menjawab selalu, 3 responden (19%) dan 1 responden (6%) kadang-kadang.
- Apakah ibu mengetahui komposisi zat gizi dalam makanan anak balitanya? Dari pernyataan tersebut, terdapat 10 responden (62%) menjawab selalu, 3 responden (19%) sering, 2 responden (13%) kadang-kadang dan 1 responden (6%) tidak pernah.
- Sebelum menyuapi anaknya, ibu mencuci tangan dengan sabun; Dari pernyataan tersebut, semua responden selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum menyuapi anaknya
- Apakah ibu mengetahui dan mempraktekkan makanan yang sesuai selera anaknya? Dari pernyataan tersebut, terdapat 10 responden (62%) menjawab selalu dan 6 responden (38%) sering

- Dalam memberikan makanan pokok anak balita, apakah ibu yang menyuapi sendiri? Dari pernyataan tersebut, terdapat 15 responden (94%) menjawab selalu dan 1 responden (6%) kadang-kadang
- Apakah makanan anak balita bervariasi dari pagi hingga sore hari? Dari pernyataan tersebut, terdapat 8 responden (50%) selalu, 4 responden (25%) sering, 2 responden (12%) kadang-kadang dan 2 responden (13%) tidak pernah
- Ibu memberi makan supermi/ nasi dan krupuk tanpa lauk seperti tempe atau telur dan sayuran untuk makanan pokok anak balitanya; Dari pernyataan tersebut, terdapat 3 responden (19%) menjawab kadang-kadang dan 13 responden (81%) tidak pernah
- Selain diberikan makanan pokok apakah anak balita gizi buruk juga diberi makanan tambahan lain, misalnya kacang hijau, kue dan sebagainya? Dari pernyataan tersebut, terdapat 7 responden (44%) menjawab selalu, 5 responden (31%) sering, 3 responden (19%) kadang-kadang dan 1 responden (6%) tidak pernah
- Apakah setiap hari anak diberi buah? Dari pernyataan tersebut, terdapat 3 responden (19%) menjawab selalu, 3 responden (19%) sering, 6 responden (37%) kadang kadang dan 4 responden (25%) tidak pernah
- Apakah anak balita setiap hari diberi susu (ASI/ PASI)? Dari pernyataan tersebut, terdapat 15 responden (94%) menjawab selalu dan 1 responden (6%) kadang-kadang.
- Makanan yang diberikan untuk anaknya banyak mengandung bumbu yang merangsang dan digoreng Dari pernyataan tersebut, terdapat 3 responden (19%) menjawab sering, 1 responden (6%) kadang-kadang dan 12 responden (75%).
- Bila mencuci beras air cucian beras sampai jernih; Dari pernyataan tersebut, terdapat 13 responden (81%) menjawab selalu, 2 responden (13%) sering dan 1 responden (6%) tidak pernah.
- Sayuran dipotong-potong dulu baru dimasak sampai lembek; Dari pernyataan tersebut, terdapat 13 responden (81%) menjawab selalu dan 3 responden (19%) tidak pernah
- Apakah ibu menimbangkan anaknya ke posyandu? Bila setiap bulan berarti selalu; Dari pernyataan tersebut, terdapat 12 responden (75%) menjawab selalu, 3 responden (19%) sering dan 1 responden (6%) kadang-kadang
- Ibu berkonsultasi dengan bidan desa atau dokter atau ke puskesmas bila berat badan anaknya turun dibandingkan bulan lalu; Dari pernyataan tersebut, terdapat 14 responden (88%) menjawab selalu, 1 responden (6%) kadang-kadang dan 1 responden (6%) tidak pernah
- Apakah ibu berkonsultasi ke puskesmas atau bidan desa bila anaknya sakit? Dari pernyataan tersebut, terdapat 15 responden (15%) menjawab selalu dan 1 responden (6%) sering.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan Ibu tentang perbaikan status gizi anak balita sudah dipahami oleh sebagian besar responden. Pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan status gizi anak. Pengetahuan ibu yang rendah tentang makanan balita mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi pada anak balita. Sebagian besar kejadian kurang gizi pada balita dapat dicegah apabila ibu mempunyai cukup pengetahuan tentang cara memelihara gizi dan mengatur makanan anak balita⁵. Pengetahuan gizi yang cukup dapat mengubah perilaku yang kurang benar sehingga dapat memilih bahan makanan yang bergizi dan dapat menyusun menu makanan yang seimbang sesuai kebutuhan. Pengetahuan gizi yang baik dapat mengubah kebiasaan yang kurang baik¹. Pengetahuan dan peran ibu dalam membina makan sehat sangat dituntut demi mempertahankan pola pemberian makan yang benar pada anak. Makanan selingan anak perlu diperkenalkan sejak anak masuk ke makanan keluarga. Tentunya dipilih yang sesuai dengan usianya yaitu konsistensinya dan porsi. Kesehatan anak merupakan hal yang perlu diupayakan secara serius oleh orang tua.

Untuk itu diupayakan pengaturan pola pemberian makan yang tepat seimbang agar anak tetap sehat. Kesehatan anak dapat dicapai melalui upaya pemberian makan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan gizinya. Makan seimbang yaitu makan sesuai komposisi bahan makanan yang dibutuhkan tubuh dalam porsi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak pada masing-masing usianya.

Berdasarkan dengan hasil penelitian mengenai sikap dan perilaku ibu tentang perbaikan status gizi anak balita, pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal hakekatnya dengan anak, memberikan makan, merawat, kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal Kesehatan (fisik dan mental), status gizi, pendidikan umum, pengetahuan dan keterampilan, tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga atau di masyarakat, sifat pekerjaan sehari-hari, adat kebiasaan keluarga dan masyarakat, dan sebagainya dari si ibu atau pengasuh anak⁷. Menurut Hoerniasih bahwa layanan pengasuhan anak diberikan secara holistik melayani seluruh kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang baik dari kesehatan, gizi, pendidikan, dan perlindungan serta secara integratif melakukan kerjasama dengan pihak Lembaga pendidikan. Setelah lahir seorang bayi, pasangan suami istri otomatis akan bertambah perannya dengan menjadi orangtua baru. Mereka harus mempersiapkan segala sesuatunya sebagai sebuah keluarga. Mereka harus mendominasi pada proses pengembangan pribadi bagi si anak. Salah satunya dengan membuat kondisi keluarga yang menyenangkan dan menimbulkan rasa nyaman bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak. Mengingat hebatnya pengaruh perlakuan orangtua pada anak khususnya pada usia balita, maka segala tindakan kita dalam mengasuh dan membimbing anak harus terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation guide. Geneva: World Health Organization; 2010
- WHO. Nutrition Status for Children, Geneva: World Health Organization; 2013
- Ministry of Health Indonesia. Basic health research report 2013. Jakarta: Ministry of Health Indonesia; 2013
- Ministry of Health Indonesia. Under height child condition. Jakarta: Center of health data, Ministry of Health Indonesia; 2016.
- Health committee of Bali Province. Pattern of nutritional problem in Bali year 2015-2017: Health committee of Bali Province; 2017.
- Supriasa ID. Nutritional status assessment. Jakarta: EGC; 2012
- Ministry of Health Indonesia. Pocketbook of nutritional status monitoring 2017. Jakarta: Directory of Community Nutritional Status, Ministry of Health Indonesia; 2018.
- Sulaiman AA, Sarra OB, Wadie ME, Sufian KN, Mutaz A, Ilham NA, et al. Prevalence and determinants of under-nutrition among children under 5-year-old in rural areas: A crosssectional survey in North Sudan. *J Family Med Prim Care*. 2018;7:104–110.
- Chaudhary SR, Samarth G, Mrudula KL, and Hardik BY. Infant and Young Child Feeding Index and its association with nutritional status: A cross-sectional study of urban slums of Ahmedabad India. *J Family Community Med*. 2018;25:88-94.
- Sulistyoningsih, H. Nutrition for mother and child. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011.

- Myrnawati and Anita. Effect of nutritional knowledge, social economics level, lifestyle, and eating pattern on nutritional status of child. *Journal of Early Child Education*. 2016;10:213232.
- Sadiya, LK. Association of eating pattern with nutritional status in kindergarten tunas mulia, Mojokerto. *Midwiferia*. 2015;1:69-77.
- Ministry of Health Indonesia. Decree of ministry of health Indonesia No: 1995/MENKES/SK/XII/2010. Jakarta: Kemenkes RI; 2011.
- WHO. Global Nutrition targets 2025: stunting policy brief. Geneva: World Health Organization; 2014
- Paudel R, Pradhan B, Wagle RR, and Pahari DP. Risk Factors for Stunting among Children: A community-based case control study in Nepal. *Medical Journal*. 2012;10:18-24. 24
- Meilyasaari F, Isnawati M. Risk factor of stunting in baby aged 12 months in Purwekerto. *Journal of Nutrition College*. 2014;3:16-25.